



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 44

NOMOR 2, DESEMBER 2018

DAFTAR ISI

<i>TARA MITI TOMI NUKU: MERAWAT TOLERANSI DALAM TRADISI DI ALOR, NUSA TENGGARA TIMUR</i> Katubi	1-16
ETHICAL CULTURE STRENGTHENING MODEL AT RESORT POLICE AS PART OF POLICE REFORM: A BOURDIEU S HABITUS BASED APPROACH Ahrie Sonta	17-35
WARISAN KOLONIAL DAN MARGINALISASI ORANG LOLODA DI PANTAI BARAT HALMAHERA Abd. Rahman	36-47
SENI UNTUK DAMAI: UPAYA REKONSILIASI AKAR RUMPUT PASCA TRAGEDI 1965 Ganesh Cintika Putri	48-59
LAPISAN MARGINALISASI DAN KONSTRUKSI ILEGALITAS DALAM MASYARAKAT PERBATASAN DI PERBATASAN INDONESIA FILIPINA Dhimas Langgeng Gumelar, Natasha Devanand Dhanwani	60-75
BERDAMPINGAN DENGAN LELUHUR DI MASA DEPAN: HISTORISITAS, LANSKAP, DAN ARTIKULASI IDENTITAS MASYARAKAT TENGGER SENDURO Nabilla Nailur Rohmah	76-87
RITUAL <i>BEDEKEH</i> SUKU AKIT DI PULAU RUPAT KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU PADA ERA GLOBAL Suroyo	88-97
TINJAUAN BUKU EKOLOGI MANUSIA DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN Puji Hastuti	98-102
TINJAUAN BUKU MELIHAT PERKEMBANGAN SAINS DI INDONESIA, REVIEW BUKU <i>STS DI INDONESIA KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASINYA: QUO VADIS?</i> Muhammad Luthf	103-118



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 44

NOMOR 2, DESEMBER 2019

DAFTAR ISI

<i>TARA MITI TOMI NUKU: MERAWAT TOLERANSI DALAM TRADISI DI ALOR, NUSA TENGGARA TIMUR</i> Katubi	1-16
ETHICAL CULTURE STRENGTHENING MODEL AT RESORT POLICE AS PART OF POLICE REFORM: A BOURDIEU'S HABITUS BASED APPROACH Ahrie Sonta	17-35
WARISAN KOLONIAL DAN MARGINALISASI ORANG LOLODA DI PANTAI BARAT HALMAHERA Abd. Rahman	36-47
SENI UNTUK DAMAI: UPAYA REKONSILIASI AKAR RUMPUT PASCA TRAGEDI 1965 Ganesh Cintika Putri	48-59
LAPISAN MARGINALISASI DAN KONSTRUKSI ILEGALITAS DALAM MASYARAKAT PERBATASAN DI PERBATASAN INDONESIA FILIPINA Dhimas Langgeng Gumelar, Natasha Devanand Dhanwani	60-75
BERDAMPINGAN DENGAN LELUHUR DI MASA DEPAN: HISTORISITAS, LANSKAP, DAN ARTIKULASI IDENTITAS MASYARAKAT TENGGER SENDURO Nabilla Nailur Rohmah	76-87
RITUAL BEDEKEH SUKU AKIT DI PULAU RUPAT KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU PADA ERA GLOBAL Suroyo	88-97
TINJAUAN BUKU EKOLOGI MANUSIA DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN Puji Hastuti	98-102
TINJAUAN BUKU MELIHAT PERKEMBANGAN SAINS DI INDONESIA, REVIEW BUKU <i>STS DI INDONESIA KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASINYA: QUO VADIS?</i> Muhammad Luthfi	103-118



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 44

NOMOR 2, DESEMBER 2019

DDC:**Katubi**

TARA MITI TOMI NUKU: MERAWAT TOLERANSI DALAM TRADISI DI ALOR, NUSA TENGGARA TIMUR

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 1–16

ABSTRAK

Meningkatnya intoleransi beragama di Indonesia akhir-akhir ini menjadi masalah serius dalam konstruksi kehidupan multikultur. Akan tetapi, ada beberapa wilayah di Indonesia yang dianggap berhasil dalam menjaga toleransi, misalnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur, terutama di Pulau Alor-Pantar. Bahkan, ketika konflik dahsyat dengan isu agama melanda sebagian wilayah Indonesia bagian timur pasca-runtuhnya Orde Baru, solidaritas komunitas lokal orang Alor-Pantar mampu membuat mereka terhindar dari konflik dahsyat tersebut. Hal itu karena sejak dulu orang-orang di tiap kampung di Pulau Alor-Pantar mengembangkan cara untuk menghindari konflik, termasuk konflik yang bernuansa agama, berbasis tradisi. Oleh karena itu, kehidupan beragama masyarakat di Kepulauan Alor-Pantar dan hubungannya dengan adat banyak mengundang minat para akademisi untuk membahasnya. Berbeda dengan berbagai tulisan para akademisi sebelumnya, tulisan ini membahas tradisi komunitas Muslim dan Kristiani di Alor dalam menata kehidupan mereka melalui nilai kebudayaan dengan memberikan penghormatan khusus pada tradisi lokal, yakni semboyan Tara miti Tomi nuku, yang artinya 'berbeda-beda tetapi satu bersaudara.' Untuk membahas persoalan itu, tradisi lisan lego-lego menjadi titik tekan pembahasan. Tulisan ini berdasar penelitian lapangan dengan metode etnografi. Berdasar analisis pelaksanaan tradisi lisan lego-lego dan lirik lego-lego, tulisan ini memaparkan dua hal, yaitu 1) praktik sosial-budaya yang telah dilakukan antarkelompok beragama yang berbeda dalam menjaga toleransi, 2) cara berbagai kelompok etnis di Alor mengajarkan pentingnya saling menghargai antarumat beragama melalui tradisi lisan lego-lego, terutama melalui lirik lagunya.

Kata kunci: *toleransi beragama, tara miti tomi nuku, lego-lego, tradisi lisan, Alor, multikulturalisme*

DDC:**Ahrie Sonta**

ETHICAL CULTURE STRENGTHENING MODEL AT RESORT POLICE AS PART OF POLICE REFORM: A BOURDIEU'S HABITUS BASED APPROACH

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 17–35

ABSTRACT

This research emerged from concerns over cultural reform within the Indonesian Police, which has yet to show expected results, compared to successfully materialized structural and instrumental changes within the frame of Police Reform in the past two decades. Ethical culture, in this research, is believed as 'organizational capital' that is needed by the Police to facilitate cultural change. Inquiry into police habitus at the Sidoarjo Resort Police as this research's object, revealed some problems hindering institutional integrity, i.e.: reminders of paramilitary culture, police doxa as crime-fighter, insufficient and partial development of internal oversight system, absence of public participatory ethical infrastructure, and deontologic or rule-based definition of ethical approach. In

the time being, on personel integrity aspect, there found the following problems: limited comprehension of ethics as a philosophy and of public ethics as public official's code of conduct, absence of training on ethics in police education, absence of supporting symbolic capitals, and weaknesses within recruitment and socialization system for newly recruited officers. A model of ethical culture strengthening is thus developed to overcome the problems on institutional and personel integrity, particularly at the resort level police organization.

Keywords: *Public Ethics, Ethical Culture, Sidoarjo City Resort Police, Structure-Agent*

DDC:

Abd. Rahman

WARISAN KOLONIAL DAN MARGINALISASI ORANG LOLODA DI PANTAI BARAT HALMAHERA

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 36–47

ABSTRAK

Paper ini bertujuan membahas secara singkat mengenai situasi keterpinggiran Loloda di Pesisir Pantai Barat Halmahera dalam segala sektor pembangunan dibandingkan daerah-daerah lainnya di Maluku Utara. Berbicara mengenai Maluku Utara, tidaklah lengkap apabila tidak membicarakan Loloda, sebagai bagian integral dari dunia Maluku. Informasi sezaman menyatakan bahwa Loloda merupakan bekas kerajaan tertua Maluku (Moloku Loloda) di pesisir pantai barat laut Halmahera, Kawasan Laut dan Kepulauan Maluku. Loloda merupakan bagian utama dari sejarah dan kebudayaan “dunia Maluku” sejak berdirinya pada abad ke-13 Masehi. Upaya mempertahankan dan melestarikan adat dan tradisi Kerajaan Loloda terus berlagsung hingga kini, meskipun sejak periode orde lama (1950-1969) seluruh daerah di Indonesia yang dahulunya berbasis kerajaan atau Kesultanan telah dihapuskan. Daerah-daerah itu diintegrasikan ke dalam nomenklatur sistem administrasi pemerintahan daerah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengintegrasian itu merupakan restrukturisasi Pemerintahan Republik Indonesia ke dalam bentuknya yang baru dan resmi, selama lebih dari dua dekade masa kemerdekaan Indonesia. Pertanyaannya adalah apakah masih ada kekuatan hegemonik Ternate sebagai Warisan Kolonial Hindia Belanda atas Loloda, sehingga daerah bekas kerajaan Maluku tertua ini masih terpinggirkan dari pembangunan daerah dan nasional? Penulisan ini menggunakan metode dan metodologi sejarah, melalui studi-studi kepustakaan, kearsipan, dan pengamatan di lapangan, serta wawancara lisan dengan informan-informan terpilih.

Kata Kunci: *Loloda, Halmahera, Warisan, Kolonial, Marginalisasi.*

DDC:

Ganesh Cintika Putri

SENI UNTUK DAMAI: UPAYA REKONSILIASI AKAR RUMPUT PASCA TRAGEDI 1965

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 48–59

ABSTRAK

Pembunuhan massal dan penghilangan paksa yang terjadi pasca tragedi 1965 menyisakan konflik berkepanjangan hingga kini. Narasi sejarah yang dibentuk pemerintah menempatkan sekelompok orang yang diduga berkaitan dengan PKI mengalami stigmatisasi dan ketidakadilan hingga 40 tahun setelahnya. Tulisan ini bermaksud menganalisis strategi yang dilakukan masyarakat akar rumput untuk menciptakan narasi alternatif sebagai bagian dari upaya rekonsiliasi. Secara khusus, tulisan ini akan menganalisis narasi sejarah alternatif yang disuguhkan lewat pementasan teater Gejolak Makam Keramat pada 13 Juli 2017 di Yogyakarta. Pementasan ini dipilih karena proses pembuatan naskah, latihan, pemilihan metode bertutur, serta pelibatan penonton yang mampu menarasikan sejarah alternatif di tengah narasi dominan yang menghambat upaya rekonsiliasi. Tulisan ini ingin mengatakan bahwa Teater Gejolak Makam Keramat memberikan ruang bagi narasi sejarah alternatif sebagai bagian dari upaya rekonsiliasi akar rumput. Paling tidak terdapat tiga strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu: pengemasan narasi alternatif dalam objek seni yang lebih aman dari persekusi; partisipasi penyintas sebagai subjek dari narasi, serta; pelibatan audience dalam proses penyajian narasi.

Kata kunci: *seni, teater, rekonsiliasi, narasi alternatif*

DDC:

Dhimas Langgeng Gumelar, Natasha Devanand Dhanwani
LAPISAN MARGINALISASI DAN KONSTRUKSI ILEGALITAS DALAM
MASYARAKAT PERBATASAN DI PERBATASAN INDONESIA FILIPINA

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 60–75

ABSTRAK

Studi marginal mendekati fokus kajian sering pada identitas suatu komunitas tempatan, tanpa di sadari, pandangan tersebut mengkonstruksi dimensi marginal yang anakronistik. Studi tersebut menjerumuskan masyarakat di perbatasan Indonesia-Filipina, dan memunculkan romantisme. Studi yang dilakukan di Kepulauan Sangihe, berdasar pada fakta-fakta etnografis dan historis, serta observasi yang dilakukan selama bulan Juli-Agustus 2018. Kami menggunkan hubungan relasional untuk menangkap plot transformasi pada catatan Eropa serta kajian historis yang sudah diterbitkan. Hubungan tersebut pada dasarnya mendeskripsikan kelompok pejuang yaitu buruh paksa yang dijadikan budak. Transformasi tidak meninggalkan dimensi tradisional, khususnya adalah bagaimana penguasaan selama ini dilakukan oleh sistem ekonomi Feodalisme hingga Kapitalisme. Di wilayah perbatasan, Orang Sangir yang tinggal dekat dengan laut melakukan mobilisasi sebelum orang-orang Eropa datang, dan dimensi tradisional tersebut masih dilakukan, tetapi dibawah kuasa baru, yaitu negara modern. Mendasarkan diri pada isu transnasionalisme dan sekuritas, Indonesia dan Filipina membuat regulasi yang mengatur mobilitas migran. Pada akhirnya, Orang Sangir tersebut merasa selalu menjadi kriminal, disematkan stigma ilegal, tereksklusi dari kepulauannya sendiri di mana masyarakat yang tidak tinggal di Sangihe Besar mengklaim dirinya sebagai *Orang Pulo*. Kami melihat bahwa wilayah perbatasan Indonesia-Filipina sebagai wilayah abu-abu, cair, dan laboratorium kreatif.

Keywords: Marginal, Hubungan Relasional, Legal-Ilegal, Orang Sangir

DDC:

Nabilla Nailur Rohmah
BERDAMPINGAN DENGAN LELUHUR DI MASA DEPAN: HISTORISITAS,
LANSKAP, DAN ARTIKULASI IDENTITAS MASYARAKAT TENGGER SENDURO

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 76–87

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji signifikansi historis ajaran leluhur dan lanskap Puncak Songolukur bagi masyarakat Tengger di Senduro dan bagaimana historisitas tersebut dimaknai, direpresentasikan, dan direkonstruksi dalam konteks sejarah masa kini. Dalam tulisan ini, cerita rakyat Tengger tentang “Joko Seger dan Roro Anteng” tidak dikaji sebagai legenda ataupun mitos, melainkan sebagai sejarah publik yang memiliki relevansi dengan realita sosial masa kini. Bagi orang Tengger, cerita mengenai asal-usul leluhurnya menyangkut keseluruhan kerangka teologis yang mendasari tatanan sosial dan praktik kultural dalam kehidupan kesehariannya. Kebijakan Lima Agama Mayoritas rezim Orde Baru telah menyebabkan Hinduisasi dan Islamisasi besar-besaran, yang juga berpengaruh besar terhadap tatanan sosial dan kultural masyarakat Tengger. Terlebih lagi, penerapan kebijakan Taman Nasional dan Pariwisata di ruang hidup mereka telah melahirkan tantangan yang lebih besar, yang memanifestasikan tatanan kehidupan yang semakin kapitalistik dan profan. Dalam kondisi ini, Puncak Songolukur menghadirkan dan merawat narasi historis mengenai leluhur masyarakat Tengger di Senduro, sebagaimana pula merawat nilai-nilai spiritual, tatanan sosial, praktik budaya, dan keseluruhan cara hidup yang menyertainya. Namun, pengembangan destinasi wisata “Puncak B29” di lanskap Puncak Songolukur sejak 2013 menjadi tantangan sekaligus peluang bagi narasi sejarah masyarakat Tengger Senduro. Dalam tulisan ini akan ditunjukkan bagaimana pengembangan pariwisata dapat berpeluang menjaga sekaligus mengkontestasikan historisitas Puncak Songolukur. Pembahasan tersebut menyangkut bagaimana masyarakat Tengger di Senduro menegaskan, menegosiasikan, dan mengartikulasikan kembali identitasnya dalam konteks sejarah hari ini.

Kata kunci: Tengger Senduro, Puncak B29, Puncak Songolukur, Historisitas, Artikulasi

DDC:
Suroyo

RINGKASAN DISERTASI:
RITUAL *BEDEKEH* SUKU AKIT DI PULAU RUPAT
KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU PADA ERA GLOBAL

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 88–97

ABSTRAK

Ritual *bedekeh* sangat erat kaitannya dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat suku Akit. Suku Akit menggunakan sistem pengetahuan, kepercayaan persepsi sebagai bagian dari kebudayaan dan tradisi mereka terhadap konsep sehat dan sakit serta penyebab sakit tersebut. Suku Akit dan masyarakat pendukungnya telah memiliki pengetahuan lokal (*local knowlegde*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam mengatasi masalah kesehatan dan cara mengobatinya apabila masyarakat mengalami gangguan kesehatan. Penelitian ini membahas tradisi ritual *bedekeh* suku Akit di Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Tradisi ini masih tetap dipraktikkan oleh masyarakat suku Akit, tetapi keberadaan sekarang semakin terpinggirkan oleh faktor intern dan ekstern. Pelaksanaan ritual *bedikie* banyak mengandung kearifan lokal, simbol, nilai, dan dampak bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penelitian ritual *bedekeh* oleh *bomoh* pada suku Akit di Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau dirancang sesuai dengan paradigma keilmuan kajian budaya (*cultural studies*). Sebagai landasan analisis, digunakan teori hegemoni, teori praktik, dan teori wacana relasi kuasa dan pengetahuan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi.

Berdasarkan telaah dan metode analisis pelaksanaan upacara ritual mempunyai tahap-tahap yang harus dilakukan sebagai berikut Pertama, pemeriksaan, yaitu pemeriksaan perlengkapan upacara ritual dipimpin oleh *Batin* dan *Bomoh* menentukan waktu untuk mengadakan ritual. Kedua, penyerahan, yaitu *Bomoh* menyerahkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan dalam upacara pelaksanaan ritual, Ketiga, *tegak bomoh*, yaitu berlangsungnya upacara ritual pengobatan oleh *bomoh*. Faktor yang memengaruhi semakin terpinggirnya ritual *bedekeh* suku Akit di Desa Hutan Panjang, Kecamatan Rupa, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau adalah relasi kuasa dalam konversi agama, stigma negatif bahwa orang Akit terkenal dengan ilmu sihir, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sistem pengobatan modern dan pengaruh pendidikan formal dan nonformal dalam berbagai jenjang dan cara berpikir manusia. Implikasi dari keterpinggiran ritual *bedekeh* adalah sikap terbuka suku Akit melalui kontak budaya (akulturasi) dengan kebudayaan lain, penyederhanaan praktik ritual oleh *bomoh* dalam dimensi waktu, dan semakin menguatnya identitas suku Akit. Upaya yang dilakukan sebagai langkah strategis pewarisan ritual *bedekeh* secara intern dan ekstern. Profesi *bomoh* dianggap sangat membantu dan masih dibutuhkan untuk pengobatan, pemerintah diharapkan memberikan bantuan kepada profesi *bomoh* dari segi pendanaan (tunjangan) agar lebih fokus terhadap profesi sebagai pengobat tradisional.

Kata kunci: bedikie, bomoh, suku Akit, keterpinggiran, pewarisan

DDC:
Puji Hastuti
TINJAUAN BUKU:
EKOLOGI MANUSIA DAN PEMBANGUNAN
BERKELANJUTAN

Prof. Oekan S. Abdoellah, Ph.D., PT Gramedia Pustaka Utama, 2017. 256 hlm.

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 98–102

DDC:

Muhammad Luthfi

TINJAUAN BUKU:

MELIHAT PERKEMBANGAN SAINS DI INDONESIA,

REVIEW BUKU *STS DI INDONESIA KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASINYA:*

QUO VADIS?

Soewarsono, Thung Ju Lan, & Dundin Zaenuddin. *STS di Indonesia Kebijakan dan Implementasinya: Quo Vadis?* PT Gading Inti Prima (Anggota IKAPI): 186 hlm, 16 x 21 cm.

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 103–118



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 44

NOMOR 2, DESEMBER 2019

DDC:**Katubi****TARA MITI TOMI NUKU: NURTURING TOLERANCE OF TRADITION IN ALOR, EAST NUSA TENGGARA**

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 1–16

ABSTRACT

The increase of religious intolerance in Indonesia has recently become a serious problem in the construction of multicultural life. However, some areas in Indonesia are considered successful in maintaining tolerance, for instance, in the Province of East Nusa Tenggara, particularly in Alor-Pantar Island. When a great conflict in the context of religious issues occurred in parts of Eastern Indonesia after the collapse of the New Order, the Alor-Pantar local community could avoid this terrible conflict due to their solidarity. It is because people from each village in Alor-Pantar Island have developed means to avoid conflicts based on tradition, including conflicts in religious terms. Therefore, academics are encouraged to discuss about the religious life of the people in the Alor-Pantar Island and its relationship with customs. Different from prior writings, this article discusses the traditions of the Muslim and Christian communities in Alor in undergoing their lives through cultural values by giving special respect to a local tradition, *Tara miti Tomi nuku*, which means 'brotherhood in diversity'. To disclose this issue, the oral tradition of *lego-lego* will be the center of discussion. This paper is based on field research using ethnographic methods. Based on the analysis of the implementation of the *lego-lego*'s oral tradition and the *lego-lego*'s lyrics, this paper describes two things, which are 1) socio-cultural practices that have been carried out by different religious groups in maintaining tolerance; 2) means that various ethnic groups in Alor have been undertaken to teach the importance of interfaith mutual respect through the oral tradition of *lego-lego*, especially through the lyrics of the song.

Keywords: *religious tolerance, tara miti tomi nuku, lego-lego, oral tradition, Alor, multiculturalism***DDC:****Ahrie Sonta****ETHICAL CULTURE'S STRENGTHENING MODEL AT RESORT POLICE AS PART OF POLICE REFORM: A BOURDIEU'S HABITUS BASED APPROACH**

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 17–35

ABSTRACT

This research emerged from concerns over cultural reform within the Indonesian Police, which has yet to show expected results, compared to successfully materialized structural and instrumental changes within the frame of Police Reform in the past two decades. Ethical culture, in this research, is believed as 'organizational capital' that is needed by the Police to facilitate cultural change. Inquiry into police *habitus* at the Sidoarjo Resort Police as this research's object, revealed some problems hindering institutional integrity, i.e.: reminders of paramilitary culture, police *doxa* as crime-fighter, insufficient and partial development of internal oversight system, absence

of public participatory ethical infrastructure, and deontologic or rule-based definition of ethical approach. In the time being, on personel integrity aspect, there found the following problems: limited comprehension of ethics as a philosophy and of public ethics as public official's code of conduct, absence of training on ethics in police education, absence of supporting symbolic capitals, and weaknesses within recruitment and socialization system for newly recruited officers. A model of ethical culture strengthening is thus developed to overcome the problems on institutional and personel integrity, particularly at the resort level police organization.

Keywords: Public Ethics, Ethical Culture, Sidoarjo City Resort Police, Structure-Agent

DDC:

Abd. Rahman

COLONIAL HERITAGE AND MARGINALIZATION OF THE LOLODA PEOPLE ON THE WEST COAST OF HALMAHERA

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 36–47

ABSTRACT

This paper aims to briefly discuss the marginalized situation of the Loloda people on the west coast of Halmahera in all development sectors compared to other regions in North Maluku. Discussing North Maluku, it is not complete without talking about Loloda as an integral part of the Moluccas' world. Contemporary information states that Loloda is the oldest kingdom of Moluccas (Moloku Loloda) on the northwest coast of Halmahera, the Molucca Sea Region and Islands. Loloda is the main part of the history and culture of the "Moluccan world" since its foundation in the 13th Century. Attempts to maintain and preserve customs and traditions of the Kingdom of Loloda are still ongoing until today, although since the Old Order period (1950-1969), all regions in Indonesia dominated by the Kingdom and Sultanate systems were abolished. Those regions are integrated into the nomenclature of the regional administration system of the Unitary State of the Republic of Indonesia. This integration is the realization of restructuring the Republic of Indonesia to the new and official form for more than two decades of independence. The question is whether or not the hegemonic power of Ternate as the Dutch East Indies' colonial heritage of Loloda remains in existence, so the former area of the oldest kingdom of Moluccas is still marginalized from regional and national development. This article utilizes historical methods and methodologies throughout a study of literature, archives, and field observations, as well as interviews with selected resource persons.

Keywords: Loloda, Halmahera, Heritage, Colonial, Marginalization

DDC:

Ganesh Cintika Putri

ART FOR PEACE: GRASSROOTS' RECONCILIATION EFFORTS AFTER THE 1965 TRAGEDY

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 48–59

ABSTRACT

Mass killings and enforced disappearances which occurred after the 1965 tragedy have been becoming a prolonged conflict until today. The historical narrative shaped by the government puts a group of people who were allegedly involved in the Communist Party of Indonesia (PKI) experiencing stigmatization and injustice for up to 40 years. This paper intends to analyze the strategies undertaken by grassroots communities to create alternative narratives as a part of the reconciliation efforts. Particularly, this paper will examine the alternative historical narratives presented in the Gejolak Makam Keramat Theatrical Performance on July 13, 2017, in Yogyakarta. This performance was chosen due to the arts of scripts making, practices, choices of speaking methods, and the involvement of audiences which were able to narrate alternative history amidst the dominance of narratives that hindered the reconciliation attempts. This paper would like to say that the Gejolak Makam Keramat Theatrical Performance has contributed a space to historical narratives as a part of grassroots reconciliation efforts. There are, at least, three strategies implemented to achieve those objectives, which are: the packaging of alternative narratives in an art object which is safer than persecution; the participation of survivors as the subject of the narrative, and; the involvement of audiences in the process of presenting the narration.

Keywords: art, theater, reconciliation, alternative narratives

DDC:

Dhimas Langgeng Gumelar, Natasha Devanand Dhanwani

MARGINALIZATION LEVELS AND ILLEGAL CONSTRUCTION IN BORDER COMMUNITIES ON THE INDONESIA-THE PHILIPPINES BORDER

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 60–75

ABSTRACT

Marginal studies often focus on the identity of a local community which unconsciously construct an anachronistic marginal dimension. That study also plunged the people of the Indonesia-the Philippines border and showed up romanticism. The research was conducted on Sangihe Islands, based on ethnographic and historical facts and observations undertaken in July-August, 2018. We use relational relations to capture the plot of transformation in European records and historical studies that have been published. The relationship describes a group of fighters which consisted of forced laborers who became slaves. Transformation cannot be disengaged from the traditional dimension, particularly on how control has been ruled out by the dominance of the economic system of Feudalism to Capitalism. In the border area, the Sangir people, who resided nearby the sea, mobilized before the Europeans arrived. The traditional dimension was still carried out, but under the new authority, which is the modern state. Based on the issues of transnationalism and security, Indonesia and the Philippines made a regulation that regulated the mobility of migrants. The Sangir people, eventually, found themselves as criminals, which were identic with illegal stigma, and were excluded from their own islands where people who did not live in Sangihe Besar claimed themselves as *Orang Pulo*. We perceive the Indonesia-the Philippines border as a gray, liquid, and creative laboratory area.

Keywords: Marginal, Relational Relations, Legal-Illegal, Sangir People

DDC:

Nabilla Nailur Rohmah

SIDE BY SIDE WITH ANCESTORS IN THE FUTURE: HISTORICAL, LANDSCAPE, AND ARTICULATION OF THE IDENTITY OF THE TENGGER SENDURO PEOPLE

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 76–87

ABSTRACT

This article studies the historical significance of the ancestral tenet and the landscape of Puncak Songolikur for Tengger people in Senduro and how they are being performed, represented, and reconstructed in the present historical context. In this paper, the Folklore of Tengger about “Joko Seger and Roro Anteng” is studied neither as legend nor myth, but as public history which has relevance to the present social realities. For them, the story of the origin of their ancestor encompasses the overall theological framework that underlies the social order and cultural practices in their everyday life. The five religions policy during the authoritarian New Order regime has led to a massive Hinduization and Islamization which has a great influence on the social and cultural order of Tengger people. Moreover, the enforcement of national park and tourism policy in their living space has raised greater challenge which manifests an increasingly capitalistic and profane life order. Under this condition, Puncak Songolikur presents and preserves the historical narrative about their ancestors as well as spiritual values, social order, cultural practice, and life. However, the development of tourist destination “Puncak B29” in the landscape of Puncak Songolikur since 2013 has become both a challenge and opportunity for their historical narratives. This paper explores how tourism development maintains and simultaneously contests the historicity of Puncak Songolikur. It includes how people assert, negotiate, and rearticulate their identity in current cosmopolite historical horizon.

Keywords: Tengger Senduro, Puncak B29, Puncak Songolikur, Historicity, Articulation

DDC:

Suroyo

DISSERTATION SUMMARY: THE *BEDEKEH* RITUAL OF THE AKIT PEOPLE IN RUPAT ISLAND, BENGKALIS REGENCY, RIAU PROVINCE, IN THE GLOBAL ERA

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 88–97

ABSTRACT

The *bedekéh* ritual is closely linked to the customs and traditions of the Akit people. The Akit people use the system of knowledge in which the belief in perception as a part of their culture and tradition towards health and sick concepts as well as the causes of diseases. The Akit people and their relatives utilize local knowledge and local wisdom in overcoming health problems as well as a means to cure the diseases. This research discusses the ritual tradition of *bedekéh* traditionally held by the Akit people in Rupert Island, Bengkalis Regency, Riau Province. The Akit people remain practicing this tradition, but its existence is now slowly marginalized by internal and external factors. *Bedekie rituals* encompass a lot of local wisdom, symbols, values, and impacts for the lives of the Akit People. Research on *bedekéh rituals* by the *bomoh* of the Akit people in Rupert Island, Bengkalis Regency, Riau Province was designed based on the scientific paradigm of cultural studies. As an analysis framework, hegemony, practical, and power and knowledge relations theories are used to sharpen the research result. The data collection was undertaken through observations, in-depth interviews, a study of literature, and documentation.

Based on research and analysis methods, the implementation of rituals has several steps to be done. First, an investigation in which the inspection of ritual equipment is done and led by *Batin*, and *Bomoh* determines the time to hold the rituals. Secondly, a handover in which *Bomoh* gives the necessary equipment and materials for the implementation of rituals. Thirdly, *tegak bomoh* in which *bomoh* conducts the rituals for treating sick people. Some factors affecting the marginalized condition of *bedekéh* rituals of the Akit people in Hutan Panjang Village, Rupert District, Bengkalis Regency, Riau Province are power relations in religious conversion. It is seen that there is a negative perspective towards the Akit People who are famous for witchcraft, the development of science and technology in the modern medical system, and the influence of formal and non-formal education on various levels and the changing of ways of thinking in human beings. The impacts of the marginalized condition of *bedekéh* ritual are: the Akit people are more open in which cultural contacts (acculturation) occurred with other cultures, the ritual practices are simplified by *bomoh*, and the identity of the Akit people is getting stronger. These attempts are done as strategic steps to inherit *bedekéh* rituals internally and externally. *Bomoh* is considered very helpful and is still necessary for medication. The government is expected to provide assistance to *bomoh* in the context of funding (allowances) in order to be more focus on their job as a traditional healer.

Keywords: bedikie, bomoh, Akit, marginalization, inheritance

DDC:

Puji Hastuti

TINJAUAN BUKU: EKOLOGI MANUSIA DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Prof. Oekan S. Abdoellah, Ph.D., PT Gramedia Pustaka Utama, 2017. 256 hlm.

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 98–102

DDC:

Muhammad Luthfi

TINJAUAN BUKU: MELIHAT PERKEMBANGAN SAINS DI INDONESIA, REVIEW BUKU *STS DI INDONESIA KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASINYA: QUO VADIS?*

Soewarsono, Thung Ju Lan, & Dundin Zaenuddin. *STS di Indonesia Kebijakan dan Implementasinya: Quo Vadis?* PT Gading Inti Prima (Anggota IKAPI): 186 hlm, 16 x 21 cm.

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 103–118

BERDAMPINGAN DENGAN LELUHUR DI MASA DEPAN: HISTORISITAS, LANSKAP, DAN ARTIKULASI IDENTITAS MASYARAKAT TENGGER SENDURO

Nabilla Nailur Rohmah
Email: Sukmanabilla1@gmail.com
Universitas Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji signifikansi historis ajaran leluhur dan lanskap Puncak Songolikir bagi masyarakat Tengger di Senduro dan bagaimana historisitas tersebut dimaknai, direpresentasikan, dan direkonstruksi dalam konteks sejarah masa kini. Dalam tulisan ini, cerita rakyat Tengger tentang “Joko Seger dan Roro Anteng” tidak dikaji sebagai legenda ataupun mitos, melainkan sebagai sejarah publik yang memiliki relevansi dengan realita sosial masa kini. Bagi orang Tengger, cerita mengenai asal-usul leluhurnya menyangkut keseluruhan kerangka teologis yang mendasari tatanan sosial dan praktik kultural dalam kehidupan kesehariannya. Kebijakan Lima Agama Mayoritas rezim Orde Baru telah menyebabkan Hinduisasi dan Islamisasi besar-besaran, yang juga berpengaruh besar terhadap tatanan sosial dan kultural masyarakat Tengger. Terlebih lagi, penerapan kebijakan Taman Nasional dan Pariwisata di ruang hidup mereka telah melahirkan tantangan yang lebih besar, yang memanifestasikan tatanan kehidupan yang semakin kapitalistik dan profan. Dalam kondisi ini, Puncak Songolikir menghadirkan dan merawat narasi historis mengenai leluhur masyarakat Tengger di Senduro, sebagaimana pula merawat nilai-nilai spiritual, tatanan sosial, praktik budaya, dan keseluruhan cara hidup yang menyertainya. Namun, pengembangan destinasi wisata “Puncak B29” di lanskap Puncak Songolikir sejak 2013 menjadi tantangan sekaligus peluang bagi narasi sejarah masyarakat Tengger Senduro. Dalam tulisan ini akan ditunjukkan bagaimana pengembangan pariwisata dapat berpeluang menjaga sekaligus mengkontestasikan historisitas Puncak Songolikir. Pembahasan tersebut menyangkut bagaimana masyarakat Tengger di Senduro menegaskan, menegosiasikan, dan mengartikulasikan kembali identitasnya dalam konteks sejarah hari ini.

Kata kunci: *Tengger Senduro, Puncak B29, Puncak Songolikir, Historisitas, Artikulasi*

ABSTRACT

This article studies the historical significances of the ancestral tenet and the landscape of Puncak Songolikir for Tengger people in Senduro and how they are being performed, represented, and reconstructed in the present historical context. In this paper, the Folklore of Tengger about “Joko Seger and Roro Anteng” is studied neither as legend nor myth, but as public history which has relevances to the present social realities. For them, the story of the origin of their ancestor encompasses the overall theological framework that underlies the social order and cultural practices in their everyday life. The five religions policy during authoritarian New Order regime has led to a massive Hinduization and Islamization which has great influence on social and cultural order of Tengger people. Moreover, the enforcement of national park and tourism policy in their living space has raised greater challenge which manifests an increasingly capitalistic and profane life order. Under this condition, Puncak Songolikir presents and preserves the historical narrative about their ancestor as well as spiritual values, social order, cultural practice, and all the way of life. However, the development of tourist destination “Puncak B29” in the landscape of Puncak Songolikir since 2013 has become both challenge and opportunity for their historical narratives. This paper explores how tourism development maintains and simultaneously contests the historicity of Puncak Songolikir. It includes how people assert, negotiate, and rearticulate their identity in nowadays cosmopolite historical horizon.

Keywords: *Tengger Senduro, Puncak B29, Puncak Songolikir, Historicity, Articulation*

MEMETAKAN SEJARAH, KESEJARAHAN, DAN IDENTITAS TENGGER

Masyarakat Tengger memiliki hubungan yang sangat erat dengan sejarah dan ingatan mengenai asal-usul mereka. Bagi masyarakat Tengger, kisah mengenai asal-usul leluhur mereka tidak hanya menjadi cerita yang dituturkan secara turun-temurun, namun telah termanifestasikan dalam pakem budaya yang melandasi praktik sosial kultural sehari-hari. Sebagaimana pendapat A. Assmann, bahwa sejarah dan ingatan menentukan kerangka berpikir suatu kelompok masyarakat tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan (A. Assmann, 2008). Dalam hal ini, kerangka berpikir menentukan bagaimana suatu kelompok masyarakat membentuk orientasi kolektif yang akan mereka wujudkan melalui sistem sosial yang dibangun bersama-sama, disepakati, dan dipraktikkan.

Orang Tengger percaya bahwa mereka adalah saudara satu keturunan dari Joko Seger dan Roro Anteng. Terdapat beberapa versi legenda yang menghubungkan asal-usul kedua tokoh tersebut dengan garis waktu sejarah kerajaan-kerajaan Jawa. Ada versi yang menyebutkan bahwa Joko Seger dan Roro Anteng merupakan menantu dan anak dari Adipati Surogato, pemimpin Kadipaten Wengker yang termasuk dalam Kerajaan Kadiri (Pemerintah Kabupaten Pasuruan, 2017). Sementara itu, terdapat pula versi yang menceritakan bahwa Joko Seger dan Roro Anteng adalah bangsawan Majapahit yang menyingkir ke daerah pegunungan (Ngatono dalam Haryanto, 2016). Dalam versi lain, Roro Anteng diceritakan sebagai seorang putri kerajaan Majapahit yang diadopsi oleh Resi Dadap Putih dari Tengger, dan menikah dengan seorang keturunan Brahmana bernama Joko Seger (Andrianto, 2013). Dalam perkembangannya, versi yang menghubungkan Joko Seger dan Roro Anteng dengan Majapahit lebih banyak dikenal khalayak umum. Namun pada dasarnya cerita lisan yang berkembang pada masyarakat Tengger tidak menyebutkan adanya periodisasi sejarah yang jelas.

Sejarah yang berkembang pada masyarakat umum menganggap bahwa orang Tengger adalah keturunan dari pelarian Majapahit yang

terdesak oleh kekuatan Mataram Islam (Hefner, 1990; Waluyo, 1997; Warouw dkk, 2012). Namun, dalam Negarakertagama diceritakan bahwa ketika Prabu Hayam Wuruk melakukan perjalanan ke wilayah pegunungan Bromo, orang Tengger sudah terlebih dahulu mendiami daerah lereng tengah pegunungan tersebut dan membangun peradaban di sana (Hefner, 1999). Jejak sejarah peradaban Tengger sebagai daerah yang disakralkan sudah ada sejak abad kesepuluh masehi yang dicatat dalam prasasti Walandit (Hefner, 1990; Waluyo, 1997; Warouw dkk, 2012). Dari perbedaan-perbedaan informasi tersebut, Nur Hadi menyimpulkan bahwa pilihan orang-orang Majapahit untuk lari ke Tengger justru dikarenakan karena kawasan ini sudah sejak lama dikenal oleh raja-raja Jawa sebagai tempat sakral (Hadi, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, Setiawan dkk. Menyebutkan bahwa penghuni awal kawasan Tengger adalah para pandita yang ditugaskan oleh Mpu Sindok untuk memuja Dewa Brahma (Setiawan, Tallapessy, & Subahianto, 2015).

Sejarah yang dipercaya dan hidup dalam keseharian masyarakat Tengger menarasikan cerita-cerita yang tidak diteliti dalam sejarah akademik. Dalam praktik kesehariannya, cerita Joko Seger dan Roro Anteng lebih banyak diilhami oleh masyarakat Tengger sebagai sejarah asal-usul mereka. Kepercayaan terhadap leluhur tidak hanya diwujudkan dalam ritual keagamaan dan upacara hari besar suku Tengger, tetapi juga termanifestasikan dalam sistem sosial dan nilai yang dianut masyarakat Tengger. Kepercayaan bahwa mereka berasal dari satu keturunan membuat masyarakat Tengger hidup secara komunal, egaliter, dan rukun (Setiawan, Tallapessy, Subahianto, 2015).

Kepercayaan terhadap cerita Joko Seger dan Roro Anteng juga diwujudkan dalam penegasan identitas mereka sebagai pewaris tanah Tengger melalui anak-anaknya. Masyarakat Tengger percaya bahwa masing-masing dari dua puluh lima anak Joko Seger dan Roro Anteng mewarisi satu bukit atau gunung yang berada di kawasan Bromo Tengger Semeru (Taufiqurrohmah, 2016; Sutarto, 1997). Masyarakat dari desa atau dukuh yang berbeda memiliki garis leluhur yang berbeda

dari masing-masing kedua puluh lima anak tersebut. Masyarakat dari tiap-tiap desa memiliki ritual tersendiri untuk memberikan penghormatan kepada anak-anak dari pasangan Joko Seger dan Roro Anteng yang mewarisi desa mereka.

Cerita asal-usul masyarakat dapat dilihat sebagai sejarah publik yang diterima oleh komunitas masyarakat Tengger secara luas. Argumen ini dilandasi oleh kenyataan bahwa kepercayaan terhadap cerita tersebut dimanifestasikan ke dalam praktik kultural dan ritual-ritual keagamaan yang masih mereka lakukan hingga saat ini. Selain itu, kepercayaan terhadap cerita tersebut memiliki basis material berupa petilasan Joko Seger dan anak-anaknya. Hingga saat ini, masyarakat Tengger masih merawat dan menyakralkan tempat-tempat yang dipercaya sebagai petilasan leluhur mereka. Dalam konteks sejarah publik, signifikansi tempat, lanskap, peninggalan, dan objek dalam membentuk ingatan dan identitas suatu kelompok masyarakat dapat dilihat dengan memperhatikan makna dari masa lalu yang masih bertahan hingga saat ini (Ireland dan Lydon, 2016).

Dalam hal ini, ada hubungan yang tak terpisah antara sejarah publik dan ingatan kultural. J. Assmann membagi konsep ingatan kolektif Halbwach menjadi dua, yakni *cultural memory* atau ingatan kultural dengan *communicative memory* atau ingatan komunikatif. Ingatan kultural merujuk pada ingatan yang dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk simbolik dan terinstitusionalisasi dalam budaya masyarakat, termasuk simbol komunikasi, artefak, perayaan, peringatan, ikon, simbol, dan lanskap yang memiliki pakem tertentu berdasarkan tradisi (J. Assmann, 2008). Dalam konteks Tengger, ingatan kultural mengenai asal-usul mereka menyangkut keseluruhan kerangka teologis yang mendasari tatanan sosial dan praktik kultural dalam kehidupan kesehariannya.

Pada perkembangannya, pemaknaan atas sejarah asal-usul leluhur Tengger sangat dipengaruhi oleh pergolakan keyakinan religi yang mereka alami. Masyarakat Tengger pada mulanya menganut ajaran lokal yang berbeda dari ajaran agama-agama mayoritas. Dalam catatan J.E. Jasper dan Theodore Pigeaud, ajaran religi Tengger dihubungkan dengan agama Jawa Kuno

yang menyembah dewa-dewa dan *dhanyang-dhanyang* penjaga gunung; dan baru sedikit terpengaruh oleh Hindhu India pada zaman akhir Majapahit (Hefner, 1999). Namun Hefner menilai bahwa ajaran religi Tengger memiliki kemiripan dengan kosmologi Siwa dan penerimaan terhadap ajaran Budhis di masa Majapahit sebagaimana yang juga tercatat dalam *Negarakertagama* (Hefner, 1999; 1990).

Sedangkan menurut Setiawan dkk, agama awal orang Tengger adalah Syiwa-Sugata yaitu percampuran antara ajaran Budha dan Hindu dengan pemujaan terhadap arwah leluhur, danyang-danyang, dewa-dewa Bromo, dan penguasa alam semesta *Hong Pikulun*. Dalam beberapa hal, ajaran leluhur suku Tengger menunjukkan adanya karakteristik percampuran antara Hindhu dan Budha, yang mencirikan ajaran pada masa kerajaan Singasari hingga Majapahit (Setiawan, Tallapessy, Subahianto, 2015). Dalam *Negarakertagama*, Mpu Prapanca merujuk wilayah Tengger atau Walandit sebagai daerah para penganut agama Siwa dan Bhuda (Hefner, 1990). Namun demikian, ajaran agama leluhur Tengger tidak dapat diidentifikasi sebagai Hindu maupun Budha dalam konteks Indonesia modern saat ini. Meskipun menggunakan istilah “Budo” (pra Hinduisasi) atau “Hindhu” (pasca Hinduisasi), ajaran spiritual Tengger tidak mengenal Budha Gautama ataupun kitab suci Weda. Ajaran leluhur Tengger berbeda dengan keduanya dalam hal kepercayaan terhadap dewa-dewa, kitab suci, mantra atau doa, tempat peribadatan, upacara keagamaan, pemimpin agama, hingga sistem tatanan sosial.

Pergolakan keyakinan muncul pada masa Orde Baru ketika pemerintah pusat mewajibkan setiap warganegara Indonesia memeluk salah satu dari lima agama mayoritas. Penerapan kebijakan tersebut merupakan salah satu bentuk konstruksi wacana anti komunis Pemerintah Orde Baru; di mana jika seorang warga negara tidak memeluk salah satu dari lima agama resmi negara, mereka akan dicap sebagai komunis. Dengan trauma atas tragedi 1965 di mana banyak di antara orang Tengger menjadi korban dan dituduh memiliki afiliasi dengan komunis, masyarakat Tengger berbondong-bondong ‘masuk Hindu’

pada tahun 1973. Sebelumnya, mereka sempat diidentifikasi dan dinyatakan sebagai penganut Budha (Setiawan, Tallapessy, Subahianto, 2015). Dalam hal ini, ajaran Hindu merujuk pada Hindu Dharma yang dianut oleh umat Hindhu di Bali. Perbedaan agama “Hindu Tengger” atau “Budo Tengger” dengan Hindu Dharma tidak hanya menyangkut peribadatan dan perayaan keagamaan saja, tetapi juga menyangkut tatanan sosial. Ajaran agama leluhur masyarakat Tengger tidak mengenal adanya kasta sebagaimana ajaran Hindu Bali yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Hindu dari India. Secara umum, ajaran Tengger menekankan kepada kesederhanaan dan cara hidup komunal.

Tekanan politik keagamaan pada masa Orde Baru telah mendorong adanya Hinduisasi secara terstruktur terhadap masyarakat Tengger. Upaya mengkoversi agama asli masyarakat Tengger dengan agama resmi negara “Hindu Dharma” dilakukan secara masif melalui institusi agama, pendidikan, dan kemasyarakatan. Guru-guru agama Hindu didatangkan dari Bali dan generasi muda Tengger dikirim untuk belajar agama Hindu ke Bali sebagai upaya untuk memurnikan ajaran Hindu Tri Dharma di Tengger. Pembangunan pura, pengajaran pendidikan agama Hindu di sekolah dan luar sekolah, penerapan ajaran Weda dalam upacara keagamaan dan ritual sehari-hari semakin masif dilakukan. Upaya untuk memurnikan ajaran Hindu Dharma oleh para Brahmana dari Bali pernah menjadi ancaman serius bagi kepercayaan leluhur masyarakat Tengger (Sutarto, 2006). Tentangan untuk memurnikan ajaran agama Hindu Dharma dari para dukun Tengger pada akhirnya membuat ajaran leluhur dan Hindhu berkembang bersama-sama (Sutarto, 2006). Karakteristik masyarakat Tengger yang menghindari konflik membuat mereka mengubah agamanya sebagai startegi negosiasi menghadapi tekanan politik; namun pada praktiknya tetap mempraktikkan ajaran leluhur di samping ajaran Hindu yang baru (Setiawan, Tallapessy, Subahianto, 2015).

Masuknya agama-agama mayoritas sebagai ajaran yang dianut oleh masyarakat Tengger saat ini melahirkan dinamika pemaknaan yang makin beragam atas sejarah asal-usul leluhur Tengger. Terjadinya perubahan pengamalan ajaran leluhur tidak hanya berpengaruh terhadap praktik kultural

sehari-hari dan keberlangsungan tradisi semata, namun juga akan mempengaruhi cara pandang tentang kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, terdapat dialog yang saling berkaitan antara sejarah publik, kepercayaan religi, dan konstruksi kerangka berpikir di masa kini dan masa yang akan datang.

NARASI SEJARAH LOKAL DI PUNCAK SONGOLIKUR

Secara umum, masyarakat Tengger di Senduro menghadapi gelombang perubahan kepercayaan yang lebih besar daripada masyarakat Tengger yang mendiami daerah-daerah lain. Pertama, Senduro dibangun sebagai pusat pengajaran dan penyebaran agama Hindu Dharma bagi masyarakat Tengger. Pada tahun 1992 diresmikan pura Mandara Giri Semeru Agung, yang kini tumbuh menjadi pura terbesar di pulau Jawa, dan terbesar kedua di Nusantara setelah pura Besakih yang ada di Bali. Pembangunan pura ini berkaitan dengan kepercayaan umat Hindhu mengenai kesakralan puncak Mahameru sebagai gunung suci yang dipindahkan dari tanah India. Selain itu, aturan mengenai agama mayoritas ini juga memberikan peluang bagi perkembangan dakwah agama Islam pada masyarakat Tengger Senduro. Dalam lanskap masyarakat Tengger yang tersebar di empat kabupaten, komunitas Tengger Senduro berjumlah paling sedikit di antara yang lain. Penduduk mayoritas di daerah Senduro adalah orang Jawa dan Madura yang menganut agama Islam. Terlebih lagi, masyarakat Tengger di Senduro mendiami wilayah-wilayah dengan jangkauan yang cukup sulit dan jauh dari pusat spiritual Tengger di sekitar Gunung Bromo, sehingga ikatan dengan pusat keagamaan tradisional Tengger relatif lebih renggang (Setyawan, Tallapessy, Subahianto, 2015).

Komunitas masyarakat suku Tengger yang termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang tedapat di desa Ranu Pani, Agrosari, Burno, Wonocepokoayu, dan Kandangtepus, serta beberapa yang tersebar dan melebur bersama orang Jawa dan Madura di desa-desa lain. Namun desa yang masih memegang teguh adat istiadat Tengger dan dikategorikan sebagai desa Tengger hanya

Argosari dan Ranu Pani (Sutarto, 2006). Pada perkembangannya saat ini, desa Argosari menjadi pusat pelaksanaan tradisi dan ritual religi bagi orang Tengger di sekitar Senduro. Mereka biasa menyelenggarakan tradisi dan ritual keagamaan harian di Dusun Puncak Desa Argosari, tepatnya di Puncak Songolikur. Meski demikian, pada dasarnya tidak ada batasan administratif yang rigid yang menentukan pusat kegiatan ritual keagamaan bagi masyarakat Tengger. Banyak pula masyarakat Tengger dari luar kecamatan Senduro, seperti dari desa Wonokerso dan Ledokombo yang juga menyakralkan Puncak Songolikur sebagai situs sejarah dan keagamaan. Secara administratif, Wonokerso dan Ledokombo termasuk dalam Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo, namun posisi geografis keduanya lebih dekat dengan Argosari daripada pusat keagamaan Tengger di Ngadisari.

Puncak Songolikur memiliki makna spiritual yang kuat bagi masyarakat Tengger di sekitar Senduro. Bagi mereka, tempat ini adalah situs yang menghubungkan mereka dengan Gunung Bromo. Puncak Songolikur merupakan salah satu bukit tertinggi di kawasan pegunungan Tengger dan Semeru. Nama “Songolikur” dalam bahasa Jawa berarti dua puluh sembilan. Penamaan ini merujuk pada bukit kedua puluh sembilan di antara deretan pegunungan yang mengelilingi Gunung Bromo menurut perhitungan Tengger. Dari puncak ini, hamparan lautan pasir dan Gunung Bromo yang terbentang luas di bawah dapat dilihat dengan jelas. Keistimewaan Puncak Songolikur berkaitan dengan hubungan yang sangat erat antara orang Tengger dengan bentangan lanskap alam pegunungan Bromo tempat mereka hidup. Hubungan orang Tengger dengan wilayah geografis yang mereka huni tidak hanya berhubungan dengan ritual keagamaan yang berkiblat pada gunung Bromo saja, tetapi juga mencakup keseluruhan identitas kultural yang melekat dalam diri orang Tengger. Wilayah pegunungan Tengger merupakan kesatuan geokultural yang mengorganisasikan tatanan sosial, ekonomi, dan ekologi masyarakat Tengger (Setiawan, Tallapessy, Subahianto, 2015).

Secara turun-temurun masyarakat Tengger diajarkan bahwa mereka adalah pewaris dan penjaga tanah pegunungan Bromo sebagai tanah

suci (*hila-hila*) yang dikeramatkan. Pemaknaan ini berhubungan erat dengan ajaran kepercayaan leluhur masyarakat Tengger yang menjadikan gunung Bromo sebagai pusat spiritualitas mereka. Dalam ajaran leluhur Tengger, gunung Bromo adalah tempat bersemayam para dewata, leluhur, dan arwah orang-orang Tengger yang telah meninggal, serta merupakan wujud kekuasaan *Hong Pikulun* dalam menentukan kehidupan orang Tengger. Kesakralan tanah *hila-hila* juga dikaitkan dengan sejarah orang Tengger sebagai abdi dewa dan pusat kegiatan keagamaan yang didukung oleh kerajaan pada masa pra-Islam (Hefner, 1999). Kepercayaan ini pula yang menjadi kontrol sosial dan membuat masyarakat Tengger pantang melakukan berbagai bentuk-bentuk kejahatan dan tindakan tercela.

Meskipun jumlahnya paling sedikit di antara komunitas Tengger yang lain, masyarakat Tengger di Senduro mempraktikkan ajaran dan kebudayaan yang sama dengan masyarakat Tengger yang tinggal di daerah lainnya. Sebagaimana masyarakat Tengger di kawasan-kawasan lain, masyarakat Tengger Senduro meyakini bahwa mereka adalah keturunan dari pasangan Joko Seger dan Roro Anteng. Bagi masyarakat Tengger di kawasan ini, garis silsilah mereka diturunkan melalui Joko Noto dan Joko Niti, anak kedua puluh tiga dan dua puluh empat dari Joko Seger dan Roro Anteng. Masyarakat Tengger Senduro meyakini bahwa Joko Noto dan Joko Niti bersemayam di Puncak Songolikur, Desa Argosari, Kecamatan Senduro. Di Puncak Songolikur ini masyarakat Tengger Senduro melakukan ritual penghormatan kepada leluhur dan gunung Bromo. Di tempat ini pula, mereka menyimpan manuskrip ajaran kehidupan dan spiritual leluhur Tengger yang mereka yakini dibuat dan diturunkan oleh Joko Niti. Selain itu, terdapat pula petilasan Mbah Sapu Jagad, anak kedua puluh dua dari pasangan Joko Seger dan Roro Anteng yang juga dihormati oleh masyarakat setempat.

Sejarah publik yang berkembang pada masyarakat Tengger Senduro menceritakan bahwa Joko Seger menugaskan Joko Niti untuk menjaga Puncak Songolikur serta membangun dan menata desa-desa di bawahnya. Sejarah Joko Noto dan Joko Niti tidak hanya menjadi cerita

yang dituturkan secara turun-temurun, tetapi juga membentuk ingatan kultural dan identitas sebagai orang Tengger. Joko Noto dikenal sebagai tokoh yang menanamkan landasan nilai dan norma bagi tatanan sosial dan kultural bagi orang Tengger di sekitar Senduro. Istilah “noto” dalam Bahasa Jawa berarti menata. Sosok Joko Noto dihubungkan dengan bentuk tatanan sosial orang Tengger dan karakter-karakternya sebagai makhluk sosial yang hidup secara egaliter, gotong-royong, saling mengasahi, dan guyub bersaudara. Sosok Joko Noto mengabstraksikan gagasan harmoni dalam hubungan sesama manusia. Sedangkan Joko Niti dikenal sebagai sosok “*sing niti kampung*”, yang menjaga desa sehingga tidak terjadi kehilangan dan kejahatan. Masyarakat Tengger di kawasan ini masih mempercayai bahwa mereka adalah pewaris tanah *hila-hila* yang sakral dan perlu dijaga dari perbuatan-perbuatan pencurian, perampokan, pembunuhan, perzinahan serta berbagai kekerasan lain di tanah ini. Sosok Joko Niti mengabstraksikan keyakinan terhadap kekuatan transenden yang terhubung dengan kewajiban manusia untuk bertanggung jawab kepada sesama.

Ikatan masyarakat Tengger Senduro dengan tokoh Joko Niti, Joko Noto, dan Sapu Jagad termanifestasikan dalam ritual religi sehari-hari. Hingga saat ini masyarakat Tengger Senduro masih datang untuk memberikan penghormatan. Kepercayaan terhadap sejarah Joko Niti, Joko Noto, dan Sapu Jagad menunjukkan fungsinya sebagai media untuk mendekatkan narasi lokal Tengger Senduro dengan narasi Joko Seger dan Roro Anteng yang dipercayai seluruh masyarakat Tengger di kawasan-kawasan lain. Keterhubungan dua narasi tersebut juga dimanifestasikan dalam ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat Tengger Senduro di petilasan ketiga tokoh tersebut sehari sebelum upacara Kasada. Dalam hal ini, narasi mengenai Puncak Songolikir tidak terlepas dari narasi tentang gunung Bromo sebagai pusat spiritual orang Tengger.

Masyarakat Tengger di sekitar Senduro menjadikan Puncak Songolikir sebagai situs untuk terus menghadirkan narasi sejarah mengenai leluhur mereka dan menghidupkan narasi tersebut dalam realita kehidupannya. Masyarakat Tengger di kawasan ini mempercayai

bahwa mereka terhubung dengan Mbah Joko Niti, Joko Noto, dan Mbah Sapu Jagad melalui tradisi *ujar-ujar*. Mereka percaya bahwa seseorang yang mengungkapkan keinginan kepada Mbah Joko Niti, Mbah Joko Noto, atau Mbah Sapu Jagad dari dalam hati yang tulus di Puncak Songolikir, maka keinginan tersebut akan terkabul. Proses komunikasi dengan leluhur tersebut dikenal sebagai “*ngujar*”. Jika keinginan yang dimaksud terkabul, maka harus mengorbankan ayam, babi, atau kambing untuk leluhur pada hari Jumat Manis. Tradisi *ujar-ujar* tidak sekedar diartikan sebagai pengharapan pemenuhan terhadap suatu kekuatan gaib dan transenden. Tradisi ini menunjukkan bagaimana kepercayaan yang bersifat historis dimaknai, dihubungkan, dan dihadirkan dalam realita sehari-hari, seperti keberkahan dalam bertani, kesuksesan dalam berdagang, kemudahan dalam berjodoh, dan kelancaran dalam berbagai urusan.

Peninggalan jejak Mbah Joko Niti, Joko Noto, dan Sapu Jagad menjadi manifestasi material yang menegaskan sejarah asal-usul orang Tengger atas narasi lain yang berkembang. Peninggalan sejarah digunakan untuk menjelaskan hubungan antara sejarah rakyat dengan narasi resmi (Kalela, 2013). Dalam hal ini, peninggalan sejarah yang diyakini masyarakat Tengger Senduro bukan dilihat sebagai bukti empiris yang menegaskan narasi-narasi sejarah lain, akan tetapi lebih sebagai perwujudan material atas identifikasi dan konstruksi kehirupan mereka. Meskipun demikian, kehadiran jejak material menjadi hal penting untuk merawat ingatan kolektif karena pada dasarnya ingatan memiliki keterbatasan syaraf dan kultural (A. Assmann, 2008). A. Assmann menyebutkan bahwa mengingat (*remembering*) dan melupakan (*forgetting*) adalah proses yang bersifat terus-menerus. Ketiadaan jejak material akan mempercepat proses melupakan. Demikian halnya keberadaan jejak material mendukung proses mengingat. Puncak Songolikir dan jejak peninggalan leluhur Tengger Senduro mendukung kerja memori untuk terus membentuk ingatan masyarakat Tengger Senduro di tengah perubahan ajaran agama dan cara hidup. Proses mengingat yang berlangsung pada masyarakat Tengger Senduro ini merupakan mengingat aktif (*active remembering*), yaitu proses sosio-kultural yang

memandang masa lalu sebagai bagian dari realita yang hadir dan mempengaruhi kehidupan masa kini (A. Assmann, 2008).

Perubahan agama mempengaruhi dinamika bentuk-bentuk ingatan terhadap sosok leluhur. Tidak semua masyarakat yang kini memeluk Hindhu masih mempercayai kesaktian sosok Joko Niti, Joko Noto, dan Sapu Jagad. Adap warga Hindhu yang tidak lagi mengamalkan tradisi penghormatan terhadap leluhur, tetapi masih mempercayai narasi sejarah tentang ketiga sosok leluhurnya. Di samping pergi ke pura untuk beribadah, sebagian besar warga yang beragama Hindhu masih menjadikan makam leluhur sebagai tempat persembahyangan.

Sementara itu, warga Tengger di sekitar Senduro yang kini memeluk Islam mengalami lebih banyak perubahan bentuk ingatan terhadap sosok leluhur mereka. Hal ini berkaitan dengan konsep syirik yang merupakan dosa terbesar dalam ajaran agama Islam. Dalam Islam pemujaan terhadap leluhur dan pengeramatan sebuah tempat merupakan bentuk-bentuk dosa syirik yang menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa. Di antara warga yang beragama Islam, terdapat banyak perbedaan pemaknaan atas sosok Joko Niti, Joko Noto, dan Sapu Jagad. Kelompok pertama adalah orang-orang yang tidak lagi mengamalkan peribadatan terhadap leluhur dan tidak mempercayai ketiga sosok tersebut sebagai leluhur mereka. Kebanyakan warga yang beragama Islam tidak lagi mengamalkan peribadatan dan penghormatan terhadap leluhur, namun memahami cerita mengenai ketiga sosok tersebut tanpa meyakini seutuhnya. Sebagian lain dari warga yang beragama Islam tidak lagi mengamalkan peribadatan dan penghormatan terhadap leluhur, tetapi masih percaya terhadap narasi sejarah mengenai sosok ketiga tokoh leluhur tersebut. Ada pula warga Tengger yang beragama Islam dan tetap melakukan peribadatan dan memberikan sesajen di situs makam Mbah Joko Niti, Joko Noto, dan Sapu Jagad.

Perkembangan Hindu Dharma dan Islam memiliki pengaruh yang besar terhadap ingatan kultural masyarakat Tengger Senduro. Ingatan kultural terinstitusi dalam bentuk-bentuk simbolik dan bentuk-bentuk interaksi antara manusia dan

objek, termasuk artefak, perayaan, hari besar, ikon, simbol, dan lanskap (J. Assmann, 2008). Dalam hal ini, perubahan ajaran leluhur oleh pengaruh Hindu Dharma dan Islam tidak hanya mempengaruhi bagaimana masyarakat Tengger Senduro mengenal dan memahami leluhurnya, namun juga mempengaruhi proses sosial dan kultural sehari-hari. Pertama, hal ini nampak jelas pada absennya sosok leluhur pada ritual keagamaan dan perayaan hari besar Islam dan Hindu tradisi Bali, seperti Nyepi, Orok-orok, Galungan dan Kuningan yang dahulu tidak dikenal pada tradisi Tengger. Selain itu, aktivitas sehari-hari seperti bercocok tanam, membangun rumah, kelahiran, kematian, perkawinan, semakin sedikit melibatkan peran dukun. Dalam tradisi Tengger, dukun tidak hanya berperan sebagai tetua adat dalam hal keagamaan semata, tetapi juga ritual yang menyangkut aktivitas sehari-hari, hingga urusan pemerintahan, pertanian, dan pembangunan (Batoro, 2017).

Dalam konteks sejarah masyarakat Tengger Senduro, Puncak Songolukur dapat dipahami sebagai arsip yang menyimpan ingatan kultural masyarakat. Lanskap dapat menjadi ruang menyimpan memori kolektif yang mempengaruhi pembentukan identitas (Bastian, 2014). Arsip mengenai ingatan kultural ini menjadi penting di tengah meleburnya praktik ajaran leluhur dengan ajaran agama Hindu Dharma dan Islam yang dianut oleh masyarakat Tengger saat ini. Pada masyarakat Tengger Senduro yang tidak lagi terikat oleh batas-batas agama, Puncak Songolukur menjadi pengikat untuk menjaga identitas ke-Tengger-an mereka. Dalam hal ini, identitas kultural masyarakat Tengger Senduro mencakup keseluruhan cara hidup dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun. Sebagaimana individu, komunitas juga memelihara rekaman mengenai identitas dirinya serta konstruksi mengenai masa lalu dan masa depan (Nandy, 2015). Keterhubungan asal-usul orang Tengger dengan sistem kultural yang dipraktikkan sehari-hari menunjukkan bahwa narasi Joko Seger- Roro Anteng bukan hanya sekedar dongeng khayal yang tidak memiliki signifikansi historis. Budaya terhubung dengan memori melalui simbol-simbol yang ada dalam masyarakat (A. Assmann, 2008). Dalam hal ini, Puncak Songolukur menjadi simbol

identitas kultural masyarakat Tengger Senduro yang berfungsi untuk merawat nilai budaya dan identitas ke-Tengger-an mereka.

NARASI-NARASI BARU DI PUNCAK SONGOLIKUR

Dalam kajian ilmu sosial humaniora yang dipengaruhi oleh paham materialisme baru (*new materialism*), sejarah manusia dan tindakannya dapat dilihat dari proses materialisasi. Kajian terhadap objek atau benda tidak lagi didasarkan pada makna semiotis atau makna sosial yang dihasilkan, melainkan berfokus pada pengaruh atau efek sosial dari objek tersebut (Ireland dan Lydon, 2016). Benda tidak hanya menghasilkan makna, tetapi juga bertindak sebagai aktor. Dalam hal ini, hubungan manusia dengan benda pada dasarnya saling mengkonstruksi satu sama lain (Ireland dan Lydon, 2016; Woodward, 2007). Bagian ini membahas bagaimana objek atau aktor-aktor non manusia dihadirkan dalam lanskap Puncak Songolikusur dan bagaimana kehadirannya menghasilkan narasi-narasi baru, menciptakan sejarah tersendiri, serta mengorganisasikan realita kehidupan yang makin beragam di tempat itu.

Pada perkembangannya, Puncak Songolikusur tidak hanya menjadi tempat bersejarah bagi orang Tengger, tetapi juga menjadi ruang pembentukan sejarah baru bagi kelompok-kelompok sosial tertentu. Salah satu narasi baru yang berkembang adalah Puncak Songolikusur sebagai saksi kemenangan dakwah agama Islam. Para pendakwah Islam yang berasal dari luar menjadikan Puncak Songolikusur sebagai simbol kembalinya masyarakat Tengger pada ajaran agama Islam. Pada tahun 2010 Yayasan Baitul Maal Hidayatullah mendanai pembangunan masjid Jabal Nur Hidayatullah, terletak 1,4 kilometer dari Puncak Songolikusur. Bagi para pendakwah Islam di Argosari, Masjid Jabal Nur adalah saksi kesuksesan dakwah di desa adat Tengger dan simbol kembalinya kejayaan Islam di Dusun Puncak Desa Argosari. Menurut para pendakwah ini, Islam pernah berjaya di Dusun Puncak dan sempat redup karena ditinggal oleh tokoh agama yang berpengaruh (Hidayatullah.com, 6 Mei 2010). Pembangunan masjid Jabal Nur melahirkan narasi tegaknya Islam pada

masyarakat Tengger Senduro, yang disimbolkan dengan berdirinya masjid tertinggi di Pulau Jawa. Narasi tersebut tidak hanya berkembang pada masyarakat setempat yang memeluk Islam, namun juga pada wisatawan yang datang ke Puncak B29.

Tidak lama berselang setelah pembangunan masjid tersebut, tokoh Hindu Dharma Argosari membangun pura Giri Amertha tak jauh dari lokasi masjid Jabal Nur. Pembangunan pura Giri Amertha tidak terlepas dari dakwah yang menghidupkan agama Hindu Dharma di Kecamatan Senduro. Dalam kepercayaan Hindu Dharma, pembangunan pura di dekat Semeru adalah cara untuk semakin mendekatkan diri kepada Parwataraja Dewa, atau Siwa yang bersemayam di Puncak Mahameru. Peribadatan di Pura Giri Amertha memang tidak begitu ramai, karena mayoritas warga Dusun Puncak saat ini memeluk agama Islam. Selain itu, di dusun lain sudah ada pura yang lebih dekat dengan pemukiman warga. Namun demikian, pembangunan Pura Giri Amertha menunjukkan bagaimana ajaran Weda dihidupkan di Puncak Songolikusur, terpisah dari ajaran spiritual yang diwariskan oleh leluhur Tengger.

Selain narasi yang berkaitan dengan agama mayoritas, narasi yang terbentuk dan berkembang menjadi narasi dominan dipengaruhi oleh pembangunan wisata. Sejak tahun 2013, kawasan Puncak Songolikusur dibangun dan dikembangkan menjadi objek wisata “Puncak B29”. Dalam waktu yang relatif cepat, Puncak B29 telah berkembang menjadi destinasi wisata yang populer di kalangan wisatawan dan anak muda. Puncak B29 dikenal dengan narasi eksotisme yang menempatkan lanskap bukit ini sebagai tempat yang indah, romantis, tenang, damai, dengan penduduk yang masih tradisional dan ramah. Keindahan Puncak B29 dengan narasi eksotis sebagai “Negeri di Atas Awan” lebih terkenal di kalangan para wisatawan dibandingkan wisata Puncak P30 yang berjarak satu kilometer dari bukit ini.

Eksotisasi Puncak B29 menempatkan keindahan lanskap alam sebagai objek yang terlepas dari konteks sosio-kultural dan historisnya. Pengukuhan Puncak Songolikusur sebagai sebuah lanskap yang turistik ditunjukkan

dengan pembangunan tugu buatan bertuliskan “Welcome to Puncak B29”. Penyebutan nama “B29” sendiri tidak terlepas dari status Puncak Songolukur sebagai sebuah objek wisata. Saat ini masyarakat Argosari dan Senduro secara umum telah familiar dengan nama B29. Sedangkan nama Puncak Songolukur lebih banyak digunakan untuk merujuk pada hubungan spiritual dengan bukit ini sebelum Hinduisasi, Islamisasi, dan komersialisasi.

Hadirnya narasi-narasi baru tentang Puncak Songolukur menunjukkan bagaimana kesejarahan Puncak Songolukur bukanlah sebuah keadaan yang stabil, mapan, dan esensial. Lanskap sebagai teks sekaligus arsip sejarah terus mengalami konstruksi dan rekonstruksi (Bastian, 2014). Kemenangan suatu narasi historis selalu menjadi kekalahan bagi narasi-narasi lainnya (Rodman, 2013). Narasi tentang Puncak Songolukur pada akhirnya akan selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial, kultural, politik, dan ekonomi yang membentuk tempat tersebut. Di tengah upaya Islamisasi dan Hinduisasi yang masih terus berlanjut serta pembangunan pariwisata yang terus dikembangkan, narasi kesejarahan dan kesakralan Puncak Songolukur bagi orang Tengger terus direkonstruksi dan dikontestasikan.

TANTANGAN DAN PELUANG WISATA “PUNCAK B29”: ARTIKULASI IDENTITAS TENGGER

Pengembangan Puncak Songolukur menjadi wisata puncak B29 merupakan sebuah tantangan sekaligus peluang bagi narasi sejarah tentang leluhur Tengger. Di satu sisi, arus modernisasi yang dibawa oleh pengembangan pariwisata berpotensi menciptakan dan mengorganisasikan ruang hidup yang kapitalistik dan profan. Namun di sisi lain, pengembangan pariwisata dapat menjadi peluang untuk mengukuhkan historisitas masyarakat Tengger Senduro dengan ajaran warisan leluhur dan ruang hidupnya. Bentuk nyata dari pengukuhan historisitas tersebut adalah dengan membagikan ingatan masyarakat Tengger Senduro sebagai pengetahuan bagi dunia luar. Ingatan berhubungan dengan horizon waktu, identitas, dan rasa kepemilikan, sedangkan

pengetahuan adalah pemahaman atas konteks tanpa adanya dimensi kepemilikan dan identitas (J. Assmann, 2008).

Komunikasi dan interaksi masyarakat Tengger dengan publik luas dalam konteks wisata B29 memiliki signifikansi yang penting dalam mengkomunikasikan historisitas ajaran leluhur dan historisitas puncak Songolukur. Dalam interaksinya dengan masyarakat luar yang mengunjungi B29, tak jarang warga Tengger membagi narasi historis mereka kepada para wisatawan. Hal ini dapat dipahami sebagai upaya dan proses untuk menjadikan narasi orang Tengger dikenal dan diakui oleh dunia luar. Namun, Penyebaran narasi historis wong Tengger dengan ajaran leluhur dan ruang hidupnya masih bersifat non-institusional. Pada umumnya narasi-narasi tersebut disampaikan secara spontan oleh warga yang menyediakan jasa ojek, penginapan, servis kendaraan, dan kebutuhan-kebutuhan wisatawan lainnya. Dalam hal ini, narasi kolektif yang disebarkan secara personal bersifat lebih otentik, tidak terlepas dari pengalaman pribadi masyarakat Tengger Senduro, dan tidak bernilai sebagai komoditi.

Namun, pada perkembangannya narasi eksotisme Puncak B29 tidak hanya populer di kalangan wisatawan dari luar; namun juga telah diterima sebagai narasi utama oleh warga setempat, menggeser narasi kesakralan dan kesejarahan bukit ini. Penamaan “Puncak B29” diambil dari nama Puncak Songolukur (Budiyanto, Wawancara dengan Kompas.com, 14 Mei 2017). Namun nama “Puncak B29” banyak disalah pahami oleh warga Tengger di Argosari maupun di Senduro secara umum sebagai bukit dengan ketinggian 2900 Mdpl. Sebagian lain mengira penamaan Puncak B29 diambil dari jarak tempuh 29 kilometer dari lautan pasir Bromo ke puncak bukit. Kenyataan tersebut menunjukkan bagaimana pembangunan wisata Puncak B29 menggeser pemahaman masyarakat Tengger mengenai posisinya sebagai bukit kedua puluh sembilan dalam perhitungan adat Tengger. Pada akhirnya nama Puncak B29 sebagai sebuah destinasi wisata tidak memuat ruang memori untuk merujuk pada konteks sosio-historis dan sosio-kultural Puncak Songolukur.

Pengembangan wisata memberikan pengaruh ekonomi serta perubahan-perubahan sosial, kultural, dan historis sebagai konsekuensi logis kehidupan turistik kawasan pariwisata. Selain melahirkan narasi dan pemaknaan-pemaknaan baru tentang Puncak Songolikir, pariwisata juga melahirkan perubahan fungsi sosial pada lingkungan di sekitar kawasan tersebut. Transformasi ini menggeser orientasi kolektif dan realita kehidupan sehari-hari. Pariwisata menjembatani dan mempercepat penetrasi budaya dari luar, sehingga masyarakat Tengger pada akhirnya juga mengadopsi budaya tontonan, budaya konsumsi, dan budaya rekreasi ke dalam aktifitas individu dan kolektif di Puncak Songolikir. Masuknya budaya urban dari luar melalui aktifitas industri pariwisata tidak sertamerta menggantikan budaya lama yang telah lama mereka praktikkan secara turun-temurun, namun keduanya berkembang beriringan dan saling menegosiasikan satu sama lain melahirkan makna-makna baru.

Masuknya budaya rekreasi dan nilai-nilai komersial ke ruang sakral Puncak Songolikir menghendaki berjalannya dua praktik dan dua narasi yang berbeda dalam sebuah kesatuan ruang. Masyarakat Tengger sebagai pemangku tanah hila-hila yang tidak lagi memiliki hak konstitusional atas tanah Puncak Songolikir dihadapkan pada dua tuntutan. Di satu sisi, mereka dituntut untuk tetap menjalankan kewajiban tradisi, namun di sisi lain mereka juga dituntut untuk kooperatif dan suportif terhadap pariwisata yang sedang berkembang.

Pada kenyataannya, keadaan ini tidak membuat masyarakat Tengger menerima dan mengkompromikan dua kutub yang berlawanan secara pasif, namun juga secara aktif memilih dan bertindak untuk tidak menjadi “Sang Liyan” yang subordinat di tanahnya sendiri. Sudah menjadi lazim saat ini bagi masyarakat Tengger untuk berziarah dan melakukan persembahan kepada leluhur di Puncak Songolikir sambil kemudian berfoto *selfie* ataupun berkelompok. Banyak pula di antara warga yang berangkat menuju Puncak Songolikir sambil memberikan jasa ojek kepada wisatawan. Beberapa muda-mudi Tengger datang untuk mengikuti tradisi *ujar-ujar* sambil

kemudian menikmati pemandangan alam bersama pacarnya. Anak-anak muda yang tidak lagi asing dengan kendaraan bermotor juga menjadikan acara *ujar-ujar* sebagai momen untuk bertemu dengan teman-teman sebayanya, *nongkrong*, hingga beradu atraksi motor trail di kawasan wisata. Kehidupan pariwisata memberikan ruang bagi orang Tengger untuk terus merekonstruksi identitasnya sebagai subjek-subjek yang menghormati tradisi, namun juga terbuka dan dinamis menghadapi gelombang perubahan.

Pilihan masyarakat Tengger untuk terbuka dan menegosiasikan dua narasi dan dua kebudayaan yang berbeda dapat dimaknai sebagai sebuah proses artikulasi yang bersifat politis. Hall menjelaskan artikulasi sebagai proses untuk menciptakan hubungan-hubungan yang membentuk kesatuan antara elemen-elemen yang berbeda dalam suatu kondisi tertentu (Slack, 2005). Masyarakat Tengger tidak berusaha untuk merubah ataupun memodifikasi narasi sejarah dan spiritual mengenai leluhurnya, dan tidak pula menolak narasi eksotisme kawasan Puncak B29. Mereka mempertahankan dan memadukan perbedaan kedua narasi tersebut, dan memerankannya secara beriringan. Dalam hal ini, artikulasi diartikan sebagai proses untuk memadukan praktik-praktik yang berbeda, atau bahkan berlawanan, untuk diperankan secara bersamaan tanpa menyatukan diskursus-diskursus yang berlainan. Sebagaimana yang dijelaskan Hall, artikulasi merupakan perbedaan-perbedaan dalam suatu kesatuan yang tidak menuntut satu praktik larut dan terikat dengan praktik-praktik lainnya, dan tiap-tiap elemen yang diartikulasikan mempertahankan karakternya masing-masing (Hall dalam Slack, 2005) Dalam sebuah proses artikulasi, hubungan yang tercipta bersifat fleksibel, tidak terikat, bersifat spesifik historis, dan dibentuk untuk mengekspresikan atau merepresentasikan makna dalam sebuah struktur dominasi dan subordinasi (Hall dalam Slack, 2005; Barker, 2002).

Dalam kasus ini, proses artikulasi untuk memadukan dan memerankan praktik tradisi dan budaya rekreasi juga dapat dimaknai sebagai bentuk strategi untuk tetap “meng-ada” di tengah realita kehidupan pariwisata yang dibangun di

atas tanah leluhurnya. Puncak Songolukur pada akhirnya tidak hanya dimaknai berdasarkan kepercayaan tradisi warisan leluhur, tetapi juga diartikulasikan secara luwes untuk mewakili cara pandang baru yang menegosiasikan realita kehidupan pariwisata. Pilihan masyarakat Tengger Senduro untuk turut serta dalam praktik rekreasi sebagai “wisatawan” maupun penyedia jasa wisata tidak menutup ruang untuk terus menghadirkan narasi historis tentang leluhur Tengger Senduro dan puncak Songolukur. Sebaliknya, pilihan tersebut menunjukkan bagaimana mereka meleburkan diri dengan wisatawan dari luar untuk dapat menyebarkan narasi historisnya kepada publik luar secara luas. Artikulasi dengan demikian merupakan bentuk penempatan diri dalam suatu hubungan dan konteks tertentu (Hall dalam Grossberg, 2005) untuk melakukan intervensi terhadap proses sosio-kultural yang sedang terjadi (Slack, 2005).

KESIMPULAN

Selama ratusan tahun masyarakat Tengger menjaga tradisi warisan leluhur dan identitas ke-Tengger-annya dengan berpegang pada sejarah tentang leluhur yang mereka yakini dan kesejarahan bentangan alam pegunungan Bromo. Di tengah besarnya tekanan politik dan kepentingan dunia luar untuk mengintervensi cara dan ruang hidup masyarakat Tengger, ingatan kultural tentang ajaran leluhur menjadi landasan untuk terus menegosiasikan identitas mereka sebagai orang Tengger. Potret kehidupan masyarakat Tengger Senduro menunjukkan bagaimana sejarah mengenai asal-usul, lanskap, ingatan kultural dalam tradisi, dan peninggalan leluhur menjadi suatu hal yang selalu berkaitan dengan realita sosial dan kultural pada masa kini. Bagi masyarakat Tengger Senduro, Puncak Songolukur adalah arsip yang menyimpan narasi sejarah asal-usul mereka yang menegaskan identitas mereka sebagai pewaris tanah, ajaran, dan tradisi Tengger. Jejak peninggalan Joko Niti, Joko Noto, dan Sapu Jagad di Puncak Songolukur menjadi manifestasi material dari sejarah masa lalu dan secara aktif mempengaruhi, membentuk, dan mengorganisasikan kehidupan sosial dan kultural masyarakat Tengger Senduro saat ini.

Namun demikian, sejarah, ingatan, dan identitas terus menerus mengalami proses konstruksi dan rekonstruksi, tidak stabil, dan selalu dikontestasikan. Sejarah asal-usul masyarakat Tengger sebagai keturunan Joko Seger dan Roro Anteng tidak hanya berkontestasi dengan narasi sejarah akademik yang menempatkannya sebagai dongeng, mitos, atau legenda. Dalam konteks Tengger Senduro, sejarah tersebut juga berkontestasi dengan narasi-narasi baru yang menjadikan lanskap Puncak Songolukur sebagai situs kemenangan Islam, Hindu, ataupun pariwisata. Lahirnya narasi-narasi baru tersebut tidak hanya menjadi tantangan bagi kesejarahan Puncak Songolukur semata, namun juga menjadi elemen-elemen yang terus merekonstruksi identitas Tengger dari masa ke masa.

REFERENSI

- Andrianto, A. (2013) Eksistensi Dukun dan Kontrol Sosial Pada Masyarakat Tengger. Dalam Sumintarsih dkk., *Kearifan Lokal*, 281-340. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Assmann, A. (2008) Canon and Archive. Dalam Erl dan Nünning (Eds.), *Cultural Memory Studies: An International and Interdisciplinary Handbook*, 97-107.
- Assmann, J. (2008) Communicative and Cultural Memory. Dalam Erl dan Nünning (Eds.). *Cultural Memory Studies: An International and Interdisciplinary Handbook*, 109-118.
- Barker, C. (2002). *Making sense of cultural studies: Central problems and critical debates*. Sage.
- Batoro, J. (2017). *Keajaiban Bromo Tengger Semeru*. Universitas Brawijaya Press.
- Bastian, J. A. (2014). Records, memory and space: Locating archives in the landscape. *Public History Review*, 21, 45.
- Grossberg, L. (2005). On Postmodernism and Articulation: An Interview With Stuart Hall. Dalam David Morley dan Kuan Hsing Chen (Eds). *Stuart Hall: Critical Dialogue in Cultural Studies* (pp. 113-129). Routledge.
- Hefner, R. W. (1999). *Geger Tengger*. Yogyakarta: LKiS.
- Hefner, R. W. (1990). *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton University Press.
- Hadi, N., Urbiyanto, U., & Purwendarti, S. (2010). *Penetrasi agama negara dan pengaruhnya terhadap ritual tradisional pada*

- komunitas Tengger di kantong taman nasional Bromo-Tengger-Semeru: laporan penelitian fundamental tahun ke-2: sosial.* Universitas Negeri Malang.
- Haryanto, J.T. 2016. Pesan Kerukunan Cerita Lisan Masyarakat Tengger Desa Ngadas Kabupaten Malang. *Jurnal Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*. 02 (02) Halaman 131-142.
- Ireland, T., & Lydon, J. (2016). Rethinking Materiality, Memory and Identity. *Public History Review*, 23, 1-8.
- Kalela, J. (2013). History Making: The Historian as Consultant. *Public History Review*, 20, 24-41.
- Nandy, A. (2015). Memory work. *Inter-Asia Cultural Studies*, 16(4), 598-606.
- Rodman, G. B. (2013). Cultural studies and history. *The Sage Companion to Historical Theory*, 342-353
- Setiawan, I., Tallapessy, A., Subahianto, A. (2015). "Politik Identitas Etnis Pasca Reformasi: Studi Kasus Pada Komunitas Tengger Dan Using". *Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Slack, J. D. (2005). The theory and method of articulation in cultural studies. Dalam David Morley dan Kuan Hsing Chen (Eds). *Stuart Hall: Critical Dialogue in Cultural Studies* (pp. 113-129). Routledge
- Sutarto, A. (2006). Sekilas tentang masyarakat Tengger. *Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya*, 7-10. (online), (http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wpcontent/uploads/sites/24/2014/06/Masyarakat_Tengger.pdf) diakses pada 15 Mei 2018 Pukul 00.05.
- Sutarto. (1997). *Legenda kasada dan karo orang Tengger; Lumajang*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Waluyo, H. (1997). *Sistem pemerintahan tradisional di Tengger Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Warouw, N., Adrianto, A., Harnoko, D., Ambarwati, A., Priyanggono, A., Pradnyaswari, N. P. A. A., & Agustini, B. L. (2012). *Inventarisasi dan komunitas adat Tengger, Ngadisari, Sukapura, Probolinggo, Jawa Timur*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Woodward, I. (2007). *Understanding material culture*. Sage.
- "Asal Mula Tengger" Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Pasuruan (10 Mei 2017) diakses pada 9 Mei 2018 Pukul 22.34 WIB dari <http://pasuruankab.go.id/cerita-36-asal-mula-tengger.html>.
- Taufiqurrohman (2016). *Jelajah Taman Mbah Bromo*, diakses pada 10 Mei 2018 Pukul 00.23 WIB dari <http://arsip.gatra.com/2016-03-28/majalah/artikel.php>
- "Jabal Nur Masjid Eksotis di Lereng Semeru". Hidayatullah.com (6 Mei 2010) diakses pada 15 Mei 2018 Pukul 00.40 dari <https://www.hidayatullah.com/feature/read/2010/05/06/43355/jabal-nur-masjid-eksotis-di-lereng-semeru.html>
- "Legenda di Balik Indahnya Puncak B29 Lumajang". Kompas.com (14 Mei 2017) diakses pada 9 Mei 2018 Pukul 23.40 dari <https://travel.kompas.com/read/2017/05/14/160800727/legenda.di.balik.indahnya.puncak.b29.lumajang>